

Nuril Mufidah & Novan Dymas Pratama: Masrohiyyah sebagai Solusi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab

MASROHIYYAH SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Nuril Mufidah dan Novan Dymas Pratama

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Nurilmufidah86@uin-malang.ac.id, novandepe97@gmail.com

Abstrak:

Tujuan pendidikan selayaknya tidak hanya berorientasi pada kemajuan yang terlihat semata, seperti kemajuan pembangunan dan ekonomi, tapi harus memberi porsi lebih terhadap kemajuan “*underground progress*”, yaitu kemajuan emosional karakter. Salah satu metode Pembelajaran bahasa yang potensial dan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter saat ini adalah *toriqoh Masrohiyyah*.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Toriqoh Masrohiyyah* dalam pengajaran bahasa Arab. Bagaimana perencanaan serta kelebihan dan kekurangan sebagai solusi pendidikan karakter. Mahasiswa dapat dengan sengaja mengembangkan kemampuan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) sekaligus pengembangan nilai-nilai karakter, baik melalui cerita yang diangkat dalam *masrohiyyah*, maupun lewat proses produksinya, yakni manajemen, komunikasi, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini yakni tentang bagaimana produksi *masrohiyyah*, dimulai dari pemilihan Eksekutif Produser, kemudian masuk tahap intrinsik, memilih sutradara hingga naskah, kemudian ke tahap ekstrinsik, yakni persiapan pentas, artistik, keuangan sponsorship, kemudian editor publishing dan dokumentasi. Biaya yang besar, waktu yang tidak sebentar untuk persiapannya menjadi kendala.

Hasil studi ini memberikan manfaat sebagai alternatif perencanaan pembelajaran *kalam* dalam bentuk *masrohiyyah* sebagai solusi pendidikan karakter bangsa saat ini, memahami kelebihan dan kekurangannya, serta hal-hal yang menjadi kendalanya.

Kata Kunci: Masrohiyyah, pendidikan karakter, bahasa arab.

Latar Belakang

Perkembangan peradaban yang semakin cepat cenderung menuntut kita untuk terbuka pada segala kebudayaan, sehingga memberikan dampak yang cukup besar dalam perkembangan karakter bangsa Indonesia. Hal ini membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Salah satu dampak positif adalah semakin terbukanya pemikiran kita untuk menerima hal-hal baru, misalnya dalam kebudayaan, cara berfikir, nilai moral karakter. Lalu hal-hal baru tersebut kita filter mana yang terbaik. Adapun dampak negatifnya bisa berasal dari proses filterisasi karakter bangsa kita yang gagal dalam menghadapi globalisasi tersebut, sehingga dapat mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu wujud proses filterisasi yang gagal ini, seperti menurunnya nilai kejujuran, dan menurunnya rasa percaya diri, menginginkan segala yang instan sehingga bermunculan kasus korupsi.

Berdasarkan data yang dihimpun KPK, jumlah kepala daerah yang tertangkap kasus korupsi dari tahun 2004 hingga Oktober 2018 sudah mencapai 100 orang. Puncaknya pada bulan Oktober tahun 2018 ini yang berjumlah 19 orang, bahkan dengan operasi tangkap tangan. ("Indonesia Corruption Watch |," n.d.) Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal tiga berbunyi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, perbaikan system pendidikan guna mencapai kehidupan bangsa yang lebih baik secara akal dan mental harus terus diusahakan (Pemerintah Republik Indonesia, 2003)

Dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter ataupun berakhlak mulia insitusi pendidikan di Indonesia banyak mengalami kemunduran. Pendidikan agama dan pendidikan pancasila yang diyakini sebagai landasan kepribadian dinilai belum berhasil dalam mencetak manusia yang berkarakter, nilai yang terkandung pada mata pelajaran agama dan Pancasila bernilai kebenaran, bahkan kita bisa menghafal dan memahami apa maksudnya (Megawangi, 2010). Hal ini disebabkan bukan karena muatan yang ada pada pelajarannya, tapi bisa berupa cara penyampaian muatannya yang kurang tepat, baik melalui media, metode, dan pendekatannya.

Aspek moral merupakan hal yang utama untuk menciptakan masyarakat yang tertib, aman, nyaman, dan sejahtera. Pembangunan moral suatu bangsa yang berhasil akan berdampak pada pembangunan fisik yang cemerlang dan integritas warga negaranya yang tangguh. Sebaliknya karakter bangsa yang rusakakan mengakibatkan runtuhnya pilar-pilar kebangsaan.(Waryanti, 2015) Disinilah dunia pendidikan Indonesia harus mengambil peran untuk memperbaiki moral generasi bangsa. Berangkat dari fakta ini, kita perlu memikirkan kembali sistem dan proses pendidikan di Indonesia, mana yang perlu dibenahi dan difikirkan ulang. Baik dari segi eksternal, yakni sarana prasarana yang memadai dan tepat penggunaan, maupun dari faktor internal, seperti proses belajar-mengajar yang terjadi.

Tujuan pendidikan selayaknya tidak hanya berorientasi pada kemajuan yang terlihat, seperti kemajuan pembangunan dan ekonomi, tapi harus memberi porsi lebih terhadap kemajuan secara tidak terlihat (penulis mengistilahkan dengan underground progress atau kemajuan bawah tanah, karena ibarat akar atau biji yang ditanam dalam tanah, jika akar yang mencengkeram dalam tanah itu kuat atau biji yang ditanam itu berkualitas, maka yang tumbuh, seperti pohon, buah, serta daunnya juga akan kuat, tidak mudah goyah, dan berkualitas), yaitu kemajuan emosional karakter.

Salah satu metode Pembelajaran bahasa yang potensial dan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter saat ini adalah *Toriqoh Masrohiyyah*. *Toriqoh* ini menawarkan pembelajaran yang aktif dengan memainkan drama yang menyenangkan, sehingga pembelajaran tidak membosankan, dan tujuan pembelajaran tercapai, bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi bahasa, yakni *maharah kalam*, namun juga menyerapan nilai-nilai karakter dan pesan moral yang terkandung didalam cerita. Sehingga diharapkan pembelajaran ini sebagai solusi masalah pendidikan kita saat ini.

Berikut ini deskripsi *toriqoh masrohiyyah*, bagaimana langkah-langkah dalam pelaksanaannya, serta kekurangan dan kelebihanannya. Artikel ini penting untuk pengajar bahasa Arab khususnya di tingkat universitas untuk memperoleh alternatif pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab berbasis karakter.

DISKUSI

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kemajuan bangsa, baik kemajuan yang terlihat, seperti kemajuan pembangunan dan ekonomi, ataupun kemajuan secara tidak terlihat (penulis mengistilahkan dengan *underground progress* atau kemajuan bawah tanah, karena ibarat akar atau biji yang ditanam dalam tanah, jika akar yang mencengkeram dalam tanah itu kuat atau biji yang ditanam itu berkualitas, maka yang tumbuh, seperti pohon, buah, serta daunnya juga akan kuat, tidak mudah goyah, dan berkualitas), yaitu kemajuan emosional karakter.

Pendidikan adalah proses penghayatan nilai budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga menjadi beradab. (Zuliana, 2017) Dengan pendidikan sudah seharusnya terdapat proses yang nantinya mengarahkan mahasiswa menjadi manusia seutuhnya, menjadi manusia yang membawa nilai-nilai karakter, guna menciptakan kehidupan yang madani, menjadikan manusia merdeka seutuhnya, baik jiwa dan raganya. Upaya mewujudkan kehidupan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur sesuai pembukaan UUD 1945 seperti sebuah perjalanan merealisasikan amanah konstitusi yang penuh liku dan tak kunjung selesai. (Rusydi, 2013) Oleh karena itu upaya perbaikan pendidikan terus diusahakan semakin baik guna mencapai tujuan tersebut.

Pemerintah dalam hal ini kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merespon permasalahan degradasi moral atau karakter dalam dunia Pendidikan Indonesia dengan meramu kembali Kurikulum Pendidikan Nasional, dan mencanangkan kurikulum 2013. Kurikulum ini mengusung pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merancang suatu pembelajaran agar mahasiswa turut aktif berfikir konstruktif dan konseptif melalui langkah-langkah yang bersifat saintifik, yaitu mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalahnya, mengajukan (merumuskan hipotesis), lalu mengumpulkan data dengan teknik-teknik yang sesuai, kemudian dianalisis, sehingga ditemukanlah sebuah kesimpulan, lalu pada tingkatan berfikir atau kognitif yang lebih tinggi, mahasiswa mengkomunikasikan hasil temuannya dengan konsep, hukum, atau prinsip yang telah ada (Kurniasih, 2014). Model pembelajaran saintifik yang demikian diharapkan dapat memberi rangsangan dan turut merekonstruksi cara berfikir mahasiswa dalam menjalani kehidupan. Mahasiswa akan terbiasa mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Sehingga diharapkan mahasiswa akan mengenal, lalu memahami dengan baik permasalahan ataupun materi yang guna, guna ditemukan solusi yang tepat untuk penyelesaiannya.

Ada beberapa metode yang sejalan dengan kurikulum 2013 ini, seperti pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kalaboratif. Pembelajaran yang demikian syarat akan penanaman nilai-nilai esensial pada diri mahasiswa dan mampu memberikan penekanan pada nilai-nilai idealis guna mencapai tujuan pendidikan karakter.

Apresiasi Sastra

Beberapa pemikir pendidikan dan sastrawan menyebutkan, merosotnya karakter mahasiswa di Indonesia saat ini salah satu faktornya adalah kurangnya pengajaran sastra. Karena sastra menjadi alat perekam dan ikut andil menjaga nilai dan pesan moral penuturnya lewat manuskrip atau karya yang terabadikan pada zamannya. Mereka beranggapan, bahwa sastra merupakan salah satu kunci pendidikan karakter, karena didalam sastra, baik secara tersurat ataupun tersirat, terdapat pesan moral, sedangkan pesan moral ini baik sadar atau tidak akan merekonstruksi pola pikir mahasiswa.

Penanaman nilai dan pesan moral dapat terwujud dengan apresiasi sastra. Salah satu apresiasi sastra yang paling mendekati adalah mata pelajaran bahasa, Sedangkan bahasa merupakan kunci dan pemain utama dalam memahami sastra. Menurut (Noor, 2013) kegiatan apresiasi sastra turut mengasah rasa, mengolah budi, dan memekakan pikiran. Hal ini sebagai cikal bakal moral. Sedangkan lembaga sekolah adalah peletak batu pertama pembentuk watak dan kepribadian seseorang. Sastra berperan selain sebagai pembentuk watak dan moral juga sebagai pemupuk kecerdasan mahasiswa dalam segala hal. Melalui apresiasi sastra: kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual mahasiswa dapat diasah. Mahasiswa bukan hanya berlatih membaca saja tetapi menggali makna dan nilai yang terdapat didalamnya yang luhur (Noor, 2013).

Setiap karya sastra mengandung tiga unsur muatan: Imajinasi, intuisi, dan nilai-nilai. Ungkapan, nuansa kehidupan, keindahan semuanya tercipta dalam sastra. Mahasiswa dapat mengembangkan pemikiran sehingga dapat memaknai kehidupan. Waluyo dalam (Tahuri:2014) membagi pembelajaran masrohiyyah dengan dua jenis, yaitu pengajaran teori-teori masrohiyyah dan pengapresiannya. Adapun pengajaran teori terbagi menjadi dua, pengajaran teori drama dan teks (naskah drama), sedangkan pengapresiasi dengan pementasan drama. Pengajaran teori drama masuk dalam ranah kognitif, sedangkan apresiasi menitikberatkan pada kawasan afektif. Dan apabila orientasi dari apresiasi drama adalah pementasan, ranah psikomotorik yang paling banyak disentuh, sedangkan ranah psikomotorik sendiri tidak lepas dari kognitif dan afektif.

Metode Sosiodrama atau Masrohiyyah

Perkembangan pembelajaran sastra dalam beberapa waktu belakangan telah banyak mengalami revolusi. Pembelajaran dengan model analisis teks dengan cara tradisional telah mulai ditinggalkan dan beralih kepada model yang terbaru, seperti berdialog dan bermain *masrohiyyah*. Sedangkan untuk mengimbangi perkembangan pembelajaran, guru belum siap untuk menyambutnya dan membuatnya terjebak pada kondisi pembelajaran lama yang menyebabkan pembelajaran bahasa dan sastra menjadi membosankan. (Marantika, 2014) Jika pembelajaran sastra tidak menarik, maka tujuan pembelajaran sastra yang intinya penanaman nilai-nilai moral karakter serta melatih kebahasaan akan kurang maksimal.

Proses pendidikan bahasa kita saat ini membutuhkan suatu terobosan baru, menyusun kembali muatan dan memilih metode yang tepat dalam pengajarannya, guna menyesuaikan tujuan pendidikan saat ini yang mengedepankan karakter dan saintifik. Salah satu hal metode pembelajaran bahasa yang cukup dapat menjawab

itu adalah metode sosiodrama. Metode sosiodrama adalah suatu metode yang melatih kemampuan berbicara mahasiswa, serta melatih keberanian, kreativitas, serta kerjasama antar mahasiswa, secara tidak langsung metode ini membawa pesan moral yang dibawa disetiap ceritanya, lalu direkonstruksi oleh setiap mahasiswa difikirannya.

Metode Sosiodrama di dalam bahasa Arab bisa disebut *Toriqoh Masrohiyyah*. Penulis mengambil contoh dalam pementasan Masrohiyyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dilaksanakan setiap tahunnya untuk mahasiswa semester tujuh. Baik konsep dan tujuannya hampir sama, yakni melatih kemampuan kebahasaan mahasiswa dalam hal ini maharah Kalam serta membawa pesan moral melalui ceritanya sebagai bagian dari pendidikan karakter. Toriqoh Masrohiyyah cukup potensial dalam pembelajaran sastra sebagai usaha pengembangan kemampuan berbahasa serta pengembangan watak dan karakter mahasiswa. Oleh karena itu persiapan yang baik dan pengelolaan yang profesional perlu diusahakan guna mencapai tujuannya.

Sebagai pendidik yang akan menerapkan metode Masrohiyyah, seyogyanya memahami terlebih dahulu teori-teori, metode serta teknik pembelajaran tentang Toriqoh Masrohiyyah yang mangkus supaya dapat mengantarkan mahasiswa menjiwai dan memaknai karya sastra serta turut meningkatkan kemampuan kebahasaannya. Selanjutnya, alangkah baiknya guru bersama-sama mahasiswa terlebih dahulu merekonstruksi konsep, tujuan, batasan-batasan, dan konten yang akan digarap dalam proyek masrohiyyah. Pemberian pemahaman konsep dan tujuan pembelajaran yang benar akan berdampak pada proses pembelajaran yang matang, mangkus, dan tepat sasaran. Sedangkan pemilihan konten yang tepat akan turut meningkatkan pemahaman dan minat mahasiswa.

Kemampuan mengapresiasi yang ada dapat mengantarkan mahasiswa menjadi lebih berminat dan bersikap positif terhadap proses pendidikan. Sedangkan didalam hal pembelajaran bahasa asing, keterampilan dan kemampuan untuk memahami dan menganalisis makna tersirat maupun tersurat, kemudian keterampilan menelurkan ide dan pendapat akan sangat berpengaruh dan membantu dalam kemampuan pengembangan kebahasaan mereka. (Marantika, 2014) Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab tentunya akan membantu dalam kemampuan keterampilan berbicara (*maharah kalam*).

Berdasarkan tingkat kompleksitas pementasan dapat dibagi menjadi dua, yaitu Masrohiyyah Sederhana dan Masrohiyyah Teater atau kompleks. Masrohiyyah Sederhana adalah masrohiyyah yang dalam pelaksanaannya terdapat beberapa unsur pementasan yang dihilangkan, hal ini dipilih karena beberapa faktor, seperti waktu persiapan yang singkat, muatan pembelajaran yang tidak terlalu banyak, serta jumlah partisipan dari mahasiswa yang tidak terlalu banyak. Sedangkan Masrohiyyah Teater adalah pementasan masrohiyyah yang dimungkinkan untuk menggunakan semua unsur pementasan, agar apa yang ditampilkan maksimal.

Metode Masrohiyyah dalam produksinya dapat dikelompokkan menjadi dua tahap, yakni tahap intrinsik dan tahap ekstrinsik. Tahap intrinsik adalah tahap pemilihan naskah masrohiyyah bahasa Arab dan penelaahannya. Sedangkan tahap ekstrinsik adalah persiapan masrohiyyah sebagai pementasan, di dalamnya terjadi

pemilihan sutradara, aktor, dan tim artistik. Sejatinya, tahap intrinsik ini berada di dalam lingkup tahap ekstrinsik, karena sebelum tahap intrinsik berupa pengolahan sastra dimulai oleh sutradara, produser terlebih dahulu memilih sutradaranya.

Produksi Masrohiyyah

Perencanaan dan manajemen yang matang tentu akan menghasilkan produk masrohiyyah yang apik secara konten dan penyajiannya. Oleh karena itu pembagian tugas yang rata dan sesuai kecakapannya harus diupayakan. Dengan pembagian tugas dimulai dari Pimpinan proyek yang biasa kita sebut Eksekutif Produser. Kemudian dibantu beberapa produser yang punya fokus manajemen masing-masing. Produser 1 fokus pada Penelaahan Sastra yakni Menyiapkan Sutradara, Penulis atau penerjemah naskah, kemudian aktor. Produser 2 fokus pada Persiapan tempat pentas, yakni menyiapkan tim Panggung, tim Lokasi, dan tim pengisi musik. Produser 3 fokus pada artistik, menyiapkan tim Artistik, tim Dekorasi, tim Busana, Tim Tata Rias, tim aksesoris, tim property bayer, dan tim property master. Adapun produser 4 menyiapkan tim produksi yang terdiri dari tim keuangan, tim sponsorship, tim konsumsi. Kemudian Produser 5 sebagai tahap akhir yaitu menyiapkan tim Editor, tim Publishing, tim kamera atau dokumentasi.(PBA Angkatan2015, 2018). Pimpinan Produksi atau lebih dikenal Eksekutif Produser bertanggung jawab, merancang, merencanakan, membagi tugas anggota, guna mewujudkan pementasan suatu *masrohiyyah*.

Tahap Intrinsik

Pimpinan Produksi memilih sutradara, menentukan naskah, mengestimasi keperluan penonton. Produser akan menentukan garis-garis besar masrohiyyah yang akan ditampilkan, baik tujuan dan genrenya, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan atau pemilihan naskah kemudian mencari sutradara yang kompeten didalamnya. Sedangkan sutradara bertugas menyiapkan tim artistic dan aktor, memberi arahan kepada aktor guna dipelajari kemudian ditafsirkan untuk ditampilkan. Dalam masrohiyyah tugas sutradara adalah berusaha mewujudkan atau mengimajinasikan naskah dari pengarang kemudian diwujudkan dalam pagelaran masrohiyyah namun tetap sesuai dengan isi, tema, dan maksud tujuan pengarang (Suroso, 2015).

Karena dituntut tingkat kreatifitas penampilan dan profesional, seyogyanya seorang sutradara harus orang yang pandai dalam konten *masrohiyyahan* seperti melatih unsur pemeranan, artistik, daya imajinasi yang tinggi. Selain itu juga dituntut dalam hal sosial, yakni kemampuan komunikasinya, harus mampu merencanakan dan mengkoordinir. Menurut (Suroso, 2015), ada beberapa tugas sutrada, yaitu: a. Berwenang memilih naskah, melihat tingkat kompleksitas pembahasannya dan disesuaikan dengan kondisi pemain(tingkat sosial, intelektual, psikologis), memperhitungkan durasi pementasan, jumlah aktornya, dan kemampuan tim artistik. b. Membagi peran (casting), didasarkan pada tingkat intelektual aktor, dapat berupa tingkat pemahaman dan penghafalan isi naskah, improvisasi, imajinasi, dan kreativitasnya. Seyogyanya pemeran utama adalah aktor yang berintelektual paling tinggi karena dituntut menghafal dialog yang lebih panjang diantara aktor lain dibarengi dengan kemampuan berakting yang baik. c. Melatih aktor membaca naskah, kemudian merealisasikan pengadeganan, merencakan latihan, gladi-dladi,

hingga mengontrol pentas. Untuk aktor pemula, sutradara dapat melatih suara, gerak tubuh, improvisasi, kreativitas, dan imajinasinya. Latihan tubuh dengan mengoptimalkan fungsi indra dengan mulai dari ujung kepala hingga kaki untuk menguatkan dan melenturkan otot. Melatih kemampuan retorika dengan melatih nada, ritme, volume, dan vibrasi nada. Imajinasi dapat dikembangkan dengan monolog dan spontanitas. Dalam setiap latihan sutradara harus kreatif agar tidak membosankan. Jika jumlah aktor yang dilatih cukup banyak dan memerlukan kolaborasi dan koreografi yang cukup kompleks, sutradara dapat mencari asisten atau supervisor. d. sutradara menyiapkan tim artistik dan teknis. Seperti tim artistik, pencahayaan, musik, tata rias, kostum, dan lain-lain. e. Bekerjasama dengan pihak lain (biasanya stakeholders seni) untuk membicarakan faktor teknis berkaitan dengan masalah artistik. Misalnya berapa watt yang diperlukan untuk menghasilkan pencahayaan panggung dengan luas sekian meter, berapa kekuatan soundsistemnya, dan berapa jumlah kamera dan megapixel kamera yang digunakan untuk merekam pentas drama dengan durasi 90 menit, dan bagaimana editnya. Biasanya sutradara memiliki pengalaman itu.

Dalam pemilihan konten yang akan ditampilkan, seyogyanya sutradara ataupun guru memahami lebih dulu tingkat pemahaman aktor. Hal ini demikian karena secara prinsip konten harus memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman pembaca. Dengan demikian berarti keberhasilan masrohiyyah juga ditentukan oleh kemampuan sutradara atau guru memilih konten yang akan dipentaskan. (Marantika, 2014) menambahkan guru atau sutradara harus mempertimbangan usia, bahasa, psikologi dan latar belakang aktor. Dalam aspek bahasa arab hal yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesulitan bahasa dalam teks dengan pemahaman pembaca. Hal ini bisa kita lihat dalam penggunaan *tarkib* (nahwu) dan jumlah *mufrodat* (kosakata) yang muncul. Adapun aspek psikologi terkait dengan minat dan hal yang menarik dalam pembelajaran masrohiyyah. Sedangkan pada aspek latar belakang, mengenai pemilihan tema yang sesuai usia dan yang biasa muncul dan tidak asing dengan pembelajar.

(Marantika, 2014) mengutip Suwardi:2005 menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan konten adalah a. sutradara atau guru perlu mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, bagaimana orientasinya, apakah berorientasi pada penguasaan materi masrohiyyah atau kemampuan mengapresiasi. b. sumber bahan, bagaimana guru atau sutradara mempertimbangkan pementasan dengan adegan secara utuh atau penggalan adegan saja, disertai kutipan-kutipan dialog. c. memperhatikan unsur estetika masrohiyyah. (Suroso, 2015) Mengutip Waluyo :2001 susunan drama terdiri dari penokohan dan perwatakan, plot atau alur cerita, dialog atau percakapan, setting atau tempat kejadian, tema, amanat yang terkandung didalamnya, petunjuk teknis seperti bagaimana adegan diimprovisasi, masrohiyyah sebagai cerminan kehidupan.

Setelah pemilihan naskah masrohiyyah, proses penelaahan sastra dapat dilakukan. Pertama, berupa pemilihan tokoh dan perwatakan. Watak dan penokohan tidak bisa dipisahkan karena tokoh akan terlihat wataknya dalam dialog dan petunjuk lakuan atau petunjuk sampling, jenis dan warna dialog tokoh akan menunjukkan watak tokoh tersebut.

Pengkarakteran tokoh dapat dibentuk dalam dua cara, pertama berdasarkan jenis peran dalam jalan cerita yaitu tokoh protagonis(baik, yang mendukung

cerita, biasanya menjadi tokoh utama), antagonis(lawannya baik, menentang cerita), dan tritagonis(tokoh pembantu). Kedua, pengkarakteran tokoh dapat diterangkan melalui keadaan sosial, fisik, dan psikis. Ciri sosial bisa dicirikan dalam agama, ras, suku, status sosial, dan ideologinya. Keadaan sosial ini sangat berpengaruh besar dalam pengkarakteran. Pencirian fisik dapat dilihat dari bentuk wajah dan tubuh, dan suara. Sedangkan ciri psikis berkaitan dengan watak dan perilaku, kebiasaan, hobi, ambisi, semangat, cita-cita, dan standar moral.

Proses penelaahan kedua adalah Plot atau Kerangka Cerita. Mengutip Gustaf Freytag, (Suroso, 2015) menjelaskan plot atau kerangka cerita terdiri dari (a) exposition atau pengenalan awal cerita, (b) complication atau pertikaian awal, (c) conflict atau pertentangan menuju puncak, (d) klimaks atau titik puncak peristiwa, dan (5) resolution atau penyelesaian. Sedangkan berdasarkan runtutan waktunya dikenal tiga jenis alur cerita. Alur linier yaitu suatu kejadian berurut dari awal (eksposisi, komplikasi), tengah (konflik dan klimaks) dan akhir (resolusi). Alur mundur atau flashback bisa dimulai dengan akhir cerita, kemudian loncat dibagian awal cerita, terus berlanjut hingga menjumpai akhirnya kembali. Sedangkan alur episodik yaitu cerita dibuat berepisode dengan saling berhubungan. Proses penelaahan ketiga adalah Setting atau Latar Cerita. Hal ini berkaitan dengan suasana; perang, penjajahan, padang pasir, hutan. Setting juga berkaitan dengan waktu, seperti petang, malam hari.

Proses penelaahan keempat adalah dialog. Dialog menggunakan ragam lisan yang komunikatif dan bukan ragam tulisan. Isinya menyesuaikan dengan tema dan jiwa naskah yang akan diangkat. Dengan begitu dialog yang kurang menjelaskan atau membingungkan akan dilengkapi dengan aksi, musik, ekspresi wajah, dan lainnya dan isi dan jiwa sebuah naskah akan muncul. Proses penelaahan kelima adalah Petunjuk teknis atau teks samping. Dapat berupa teks yang berisi informasi mengenai tokoh, suasana, waktu, musik, keluar-masuknya aktor, dialog, dan perasaan. Hal ini akan membantu sutradara untuk menentukan watak secara maksimal.

Tahap Ekstrinsik

Produser 2 menyiapkan tempat guna terselenggaranya pentas, dari lokasi, hingga panggung dan komponennya, termasuk kapasitas penonton dan sound system. Ada beberapa jenis panggung, pertama jenis Proskenium, bentuk panggung yang menggunakan batas depan, dengan panggung lebih tinggi dari penonton. Bentuk ini biasanya terdapat sayap di samping kanan kirinya, juga terdapat lorong pintu belakang panggung sebagai jalan keluar masuk aktor.

Kedua, jenis teater, biasanya sejajar dan dekat dengan penonton, arena pentas dapat berbentuk O, L, U, atau sesuai kebutuhan sutradara. Panggung ini menuntut aktor bermain dengan baik dan profesional, karena aktor dengan penonton sangat dekat, sehingga sangat mudah dilihat dan jika terjadi kesalahan akan nampak. Ketiga, Panggung terbuka. Pentas ini cukup unik karena biasanya memiliki latar alami, seperti pelataran monumen, atau panggung terbuka pada pentas sendratari Ramayana di Candi Prambanan. Namun panggung ini tidak terlepas dari resiko, seperti cuaca dan sound sistem.

Sedangkan produser 3 berkoordinasi dengan sutradara menyiapkan artistik masrohiyyah, produser dituntut menyiapkan segala kebutuhan sutradara guna mewujudkan keinginan maupun imajinasi sutradara dalam mendukung pentas,

berupa dekorasi, busana, tata cahaya, tata rias, aksesoris, dan perlengkapan lainnya.

Dekorasi penting sebagai pendukung visualisasi suasana. Dekorasi dapat berupa segala benda yang memberikan makna dalam cerita. Visualisasi juga dapat didukung dengan pencahayaan dan siluet. Adapun pentas yang dilaksanakan di panggung terbuka, seperti di depan candi, maka candi tersebut sebagai dekorasinya. Dekorasi dapat diklasifikasikan menjadi interior dan eksterior. Interior yang dimaksud adalah dekorasi di dalam panggung penampilan, sedangkan eksterior dapat berupa visualisasi yang diluar panggung, dapat berupa model tempat duduk penonton, kemudian pintu masuk penonton, dapat didukung dengan bau-bauan, kemenyan atau wewangian, lentera, hal ini dapat memberi kesan historis, romantis, bahkan bisa magis.

Tata cahaya adalah hal yang sering dilupakan pada pagelaran drama, padahal hal ini adalah elemen pendukung visualisasi cerita. Lampu dalam sebuah pertunjukan tidak hanya berfungsi menerangi saja, tapi mempunyai fungsi khusus seperti menerangi aktor, memberikan efek alami seperti waktu, suasana, musim dengan warna lampu yang mewakilinya. Seperti hijau menandakan kesejahteraan, merah yang menandakan sore. Kemudian lampu juga membuat dekorasi lebih hidup dan berwarna, sehingga tidak membosankan.

Tim kostum juga harus diperhatikan, mengingat tim ini bertanggung jawab menyiapkan pakaian yang melekat dan menjadi nilai pertama yang dilihat dalam pementasan drama. Kostum dapat membantu pengkarakteran tokoh. Aktor pun juga dapat melakukan improvisasi dan stage bussiness (gerak-gerak kecil) di panggung memanfaatkan kostum. Bagian-bagian kostum yang perlu diperhatikan adalah pakaian dasar, sepatu, pakaian tubuh yang terlihat atau mencolok, penutup kepala, dan kostum pelengkap.

Tim tata rias menciptakan wajah aktor sesuai dengan arahan sutradara. Sebelum memulai merias, tim tata rias harus mempertimbangkan dahulu bagaimana pencahayaan panggung nanti, serta jarak antara panggung pentas dengan penonton, karena hal ini akan mempengaruhi detail makeup.

Produser 4 menyiapkan tim dengan tujuan tercapainya penyelenggaraan masrohiyyah, yaitu keuangan, sponsorship, dan konsumsi. Produser harus mengakomodasi semua kebutuhan secara matang, membagi dan membuat prioritas keuangan. Untuk mendukung keuangan yang tidak cukup, produser bisa menggandeng pihak lain sebagai sponsor yang mendukung acara, dukungan bisa berupa materi, seperti iklan atau konsumsi, dan juga bisa berupa dana segar. Sebagai contoh, kebutuhan dana yang diperlukan untuk sekali pertunjukan masrohiyyah di tingkat universitas oleh jurusan PBA angkatan 2015 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang diselenggarakan pada tanggal 4 Desember 2018 menghabiskan biaya lebih dari Rp 76.000.000 (PBA angkatan 2015, 2018).

Semakin banyak dana yang dimiliki oleh tim, secara teori pagelaran akan semakin baik. Sedangkan kebutuhan konsumsi baik saat acara ataupun latihan harus diperhatikan, karena dengan adanya konsumsi yang mencukupi dan berkualitas, para kru dan aktor akan bekerja dengan baik. Sedangkan tahap editor, Publishing, kameraman atau dokumentasi menjadi tugas Produser 5. Publishing adalah hal yang sangat penting, karena dari tim ini akan menentukan banyak tidaknya penonton yang menyaksikan. Publishing yang tepat seperti di media

sosial, pamflet, baliho, dan tempat yang strategis akan mengundang penonton. Sedangkan kebutuhan kameraman dan dokumentasi diperlukan sebagai upaya mendokumentasikan kegiatan yang telah dilalui, sebagai pengingat suatu hari agar tidak terlupakan.

Kesimpulan dan Implikasi

Pembelajaran masrohiyyah memerlukan kerja kolektif, kesuksesannya pementasan ditopang oleh kemampuan manajemen yang mumpuni, kemampuan seni yang baik, bahkan merupakan kolaborasi dengan seni lainnya; seni sastra(bahasa) dan seni pertunjukan (teater). Pementasan drama dan produksi yang baik akan berimbas pada perkembangan kebahasaan dan terutama perkembangan karakter mahasiswa. Mahasiswa secara sadar akan berlatih kebahasaan mereka (dalam hal ini maharah kalam), juga secara sadar maupun tidak akan belajar memahami cerita yang ada di dalam pementasan drama, kemudian secara tidak sadar akan merekonstruksi pola pemikirannya. Selain itu mahasiswa akan belajar berkomunikasi, manajemen, serta tanggung jawab dalam proses produksi.

Walaupun dibutuhkan waktu yang panjang, dan persiapan yang matang, dan biaya yang besar, pembelajaran ini penting untuk pengajar bahasa Arab khususnya di tingkat universitas untuk memperoleh alternatif pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab berbasis karakter.

Kelebihan dan kekurangan

Proses produksi yang tidak hanya melibatkan satu elemen saja, mulai dari kecakapan manajemen hingga kemampuan kebahasaan diperlukan, sehingga proyek ini memerlukan perencanaan matang yang otomatis memerlukan waktu lebih lama, minimal dua bulan sebelum pementasan. Biaya yang tidak sedikit karena untuk mengakomodir berbagai keperluan, seperti properti panggung, hingga sewa sound system. Tetapi, pengajaran ini cukup signifikan dalam perkembangan pembelajaran mahasiswa, selain meningkatkan kemampuan kebahasaan mereka, juga pengembangan karakternya, yakni berupa pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat pada drama yang dipentaskan, juga proses produksi yang mengharuskan mahasiswa belajar berkomunikasi, manajemen, tanggung jawab yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Indonesia Corruption Watch |. (n.d.). Retrieved December 6, 2018, from <https://antikorupsi.org/>
- Kurniasih, I. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*.
- Marantika, J. E. (2014). Drama Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Tahuri*,
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter. *Indonesia Heritage Foundation*.
- Noor, R. M. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- PBA Angkatan2015. (2018). *Proposal Masrohiyyah Pendidikan Bahasa Arab 2018* (Vol. 136).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.
- Rusydi, M. (2013). Pendidikan Karakter Pada Psikolinguistik Bahasa Arab. *Al-Ulum*
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan Praktek Pementasan* (Pertama). Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran sastra berbasis karakter. *Buana Sastra*, 2(2)